



## PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENTINGNYA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK BERMAIN KASIH BUNDA

Dewi Rara Amiyati<sup>1</sup>, Moh. Fikri Tanzil Mutaqin<sup>2</sup>, Inten Risna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [dewiraraamiyati@gmail.com](mailto:dewiraraamiyati@gmail.com)<sup>1</sup>, [tanzilmutaqin@binabangsa.ac.id](mailto:tanzilmutaqin@binabangsa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[inten.risna@binabangsa.ac.id](mailto:inten.risna@binabangsa.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to determine parents' perceptions of the importance of early childhood cognitive development in the Mother's Love Play Group in increasing parents' awareness of the importance of early childhood cognitive development. The research method used is qualitative with a case study approach, involving interviews, observation and documentation to collect data. The main findings show that the perceptions of parents in the Kasih Bunda play group regarding the cognitive development of early childhood vary. Parents act as partners with teachers by repeating material taught at school and teaching values such as respect and religious knowledge. They also act as guardians by upholding justice, teaching responsibility, and forgiveness. As friends, parents accompany children when studying and eating, creating a comfortable environment for communication. As facilitators, parents fulfill their children's school needs such as study desks and stationery, which supports cognitive development. Parents in this group show great concern for their children's cognitive development, trying to provide the support and facilities necessary for their children's education so that they become individuals with good character and benefit society. However, factors such as limited parental time, heredity, environment, interests and talents and freedom. Suggestions for deepening knowledge about early childhood education, because this period is the ideal time to provide stimulation that supports optimal child development.*

**Keywords:** Parental Perception, Cognitive, Early Childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap pentingnya perkembangan kognitif anak usia dini pada Kelompok Bermain Kasih Bunda dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya perkembangan kognitif anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Temuan utama menunjukkan bahwa Persepsi orang tua di kelompok bermain Kasih Bunda mengenai perkembangan kognitif Anak Usia Dini bervariasi. Orang tua berperan sebagai partner guru dengan mengulang materi yang diajarkan di sekolah dan mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan dan ilmu agama. Mereka juga berperan sebagai penjaga dengan menegakkan keadilan, mengajarkan tanggung jawab, dan memaafkan. Sebagai teman, orang tua menemani anak saat belajar dan makan, menciptakan lingkungan nyaman untuk komunikasi. Sebagai fasilitator, orang tua memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti meja belajar dan alat tulis, yang mendukung perkembangan kognitif. Orang tua di kelompok ini menunjukkan perhatian besar terhadap perkembangan kognitif anak, berusaha memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk pendidikan anak mereka agar menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, faktor-faktor seperti keterbatasan waktu orang tua, Hereditas, lingkungan, Minat dan Bakat serta kebebasan. Saran untuk memperdalam pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, karena masa ini adalah waktu yang ideal untuk memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Persepsi Orangtua, Kognitif, Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun melalui rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan fisik dan mental agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD bertujuan mengoptimalkan potensi anak sesuai tahap perkembangannya. Suryadi dan Maulidya (2013) menekankan pentingnya masa usia dini sebagai fondasi pertumbuhan anak, di mana pengalaman awal sangat memengaruhi perkembangan mereka.

Secara institusional, PAUD berfokus pada peletakan dasar perkembangan motorik, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan ini mencakup tiga jalur: formal (TK, RA), nonformal (Kelompok Bermain), dan informal (TPA), semuanya disesuaikan dengan usia anak. PAUD membantu menghubungkan pendidikan keluarga dan sekolah dengan menyediakan kegiatan untuk mengembangkan aspek-aspek seperti kognitif, sosial, fisik, dan bahasa.

Pendidikan keluarga juga sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Helmawati (2014), pembentukan perilaku anak dimulai dari keluarga, dan peran orang tua dominan dalam membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari. Yusuf (2018) menambahkan bahwa keluarga berperan besar dalam memberikan bimbingan agama, moral, dan sosial. Anak meniru perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, sehingga orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak.

Anak-anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh lingkungan yang mendukung. Orang tua, meskipun sibuk, perlu menyediakan waktu untuk memberi perhatian dan interaksi dengan anak. Diana (2010) menyatakan bahwa anak harus dianggap sebagai individu aktif yang memerlukan stimulasi untuk mengatasi masalah dan bertanggung jawab. Interaksi ini membantu membentuk kesadaran anak terhadap tanggung jawab.

Menurut Syamsu Yusuf (2017), keluarga adalah kelompok sosial pertama yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di lingkungan keluarga. Suryadi dan Maulidya (2013) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, dengan menyelaraskan kegiatan di rumah dengan program PAUD, agar perkembangan anak lebih efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual, terutama pada usia 0-6 tahun

yang disebut sebagai "usia emas." Diana (2010) menyatakan bahwa pendidikan pada usia ini adalah dasar pembentukan kepribadian, moral, dan kecerdasan anak. Perkembangan kognitif merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah anak.

Kemudian Herinovita (2019:17) Peran orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanya anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun, baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pengertian Persepsi**

Manusia, sebagai makhluk sosial dan individu, memiliki perbedaan individu yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap suatu objek. Hal ini menjelaskan mengapa satu orang bisa menyukai sesuatu sementara yang lain tidak. Persepsi merupakan proses evaluasi seseorang terhadap objek, yang memengaruhi sikap dan perilaku. Menurut definisi umum, persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu dan merupakan hasil interpretasi rangsangan yang diterima melalui indera.

Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses penerimaan rangsangan melalui indera, yang kemudian diproses oleh otak hingga individu menyadari apa yang diperhatikan. Branca (2010) mendefinisikan persepsi sebagai pengorganisasian dan penafsiran rangsangan yang menciptakan respons bermakna dalam diri individu. Melalui persepsi, manusia menjadi sadar akan lingkungan dan situasi dirinya. Khairani (2016) menambahkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap objek yang mempengaruhi perilakunya, dengan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Sunaryo (2014) membagi persepsi menjadi dua jenis: 1) Persepsi Eksternal: timbul dari rangsangan luar, 2) Persepsi Internal: dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu.

Dari pendapat-pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi melibatkan proses pengolahan informasi yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang, sehingga membentuk kesan dan penilaian terhadap objek yang diamati)

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Kemendikbud (2012:1), anak usia dini mencakup rentang usia dari lahir hingga usia enam tahun. Dalam periode ini, anak memerlukan berbagai program pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, baik secara jasmani maupun rohani. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menetapkan batasan usia dini antara 0-6 tahun, dengan pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Slavin (2012) menambahkan bahwa anak usia 3-6 tahun mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek seperti motorik, kognitif, dan sosial. Kesimpulannya, anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang membutuhkan berbagai fasilitas untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah usaha pembinaan anak dari lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan fisik dan mental. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PAUD bertujuan membantu kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Wiyani (2016) menyatakan bahwa PAUD dirancang untuk menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif agar anak mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Suyadi dan Ulfah (2013) menambahkan bahwa PAUD meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan motorik, emosional, dan spiritual anak. Kesimpulannya, PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai usianya

### **Pengertian Perkembangan Kognitif**

Perkembangan, menurut Susanto (2011), adalah perubahan yang terjadi secara sistematis dan saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis. Sementara itu, kognitif adalah proses berpikir yang mencakup kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berkaitan dengan kecerdasan seseorang dan biasanya terkait dengan minat terhadap ide-ide dan pembelajaran.

Perkembangan kognitif merupakan fondasi penting bagi kemampuan anak dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto bahwa kognitif adalah kemampuan individu untuk memahami dan mempertimbangkan informasi. Jamaris (2016) menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat penting bagi keberhasilan belajar anak, karena banyak kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses berpikir. Menurut Munawir (2015), perkembangan kognitif mencakup pertumbuhan kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah, di mana anak-anak sering menghadapi tantangan yang membutuhkan solusi.

Meggit dan Carilyn (2013) berpendapat bahwa perkembangan kognitif melibatkan proses berpikir seperti pengambilan keputusan dan penilaian. Kognitif juga melibatkan kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan karya yang bernilai dalam budaya. Selain itu, Sujiono dan Nurani (2013) menekankan bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Melalui bermain, anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar, dan mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dan orang lain. Bermain adalah dasar dari semua fungsi kognitif berikutnya dan penting bagi perkembangan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Sugiyono, 2019). Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Menurut Maleong (2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu dan kelompok orang. Suatu penelitian baik itu kualitatif maupun kuantitatif selalu beranjak dari suatu masalah. Namun ada terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kuantitatif dan masalah dalam penelitian kualitatif (Maleong, 2006, 2007). Jika didalam suatu penelitian kuantitatif, masalah yang dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifikasi, dan dianggap tidak berubah. Sedangkan didalam penelitian kualitatif, masalah yang dibahas oleh peneliti masih samar-samar, bahkan masih bersifat dinamis (bersifat sementara), dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016)

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mengadakan penelitian terhadap subjeknya, lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah kelompok bermain (kober) Kasih Bunda Kp. Taneuh Beureum Desa. Cirangkong Kecamatan Petir Kabupaten Serang subjek penelitian, Guru berjumlah 2 orang, Pengelola sebanyak 1 orang, Orangtua siswa sebanyak 3 orang. teknik pengumpulan data, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Teknik analisis data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan objektif. Data dianalisis dengan pendekatan induktif, dimulai dari fakta khusus untuk menarik kesimpulan umum. Tahapan analisis deskriptif meliputi:

Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data: Menjelaskan makna data dan mengajukan proposisi berdasarkan analisis data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini:

Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan anak usia dini kelompok Bermain Kasih Bunda?

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu IDA:

“Pendidikan usia dini waktu saya dulu tidak ada, jaman saya dulu baca dan nulis itu di ajarkan sama kakak saya, dan sekarang pun saya terapkan pada anak-anak saya.”



Gambar 4.1 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu IDA

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu AAS:

“Pendidikan usia dini mungkin penting, tapi walaupun anak saya tidak masuk paud masih bisa masuk ke sekolah dasar.”



Gambar 4.2 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu AAS

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu YLI:

“Pendidikan usia dini sangat penting sebagai tahap pengenalan sebelum masuk ke sekolah dasar, Alhamdulillah disini ada lembaga yang lebih dekat jadi bisa di tempuh dengan jalan kaki.”





Gambar 4.3 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu YLI

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas masih ada orang tua yang merasa pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak terlalu penting, karena mereka percaya anak masih bisa belajar di rumah. Mereka beranggapan bahwa belajar di PAUD tidak berbeda signifikan dari belajar di rumah dan lebih memilih untuk mengajarkan anak sendiri di rumah karena kesibukan mereka, seperti berdagang dan bertani.

### **Pendapat Orang Tua Mengenai Layanan PAUD**

Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait layanan pendidikan anak usi dini di Kober Kasih Bunda?

Hasil wawancara dengan ibu IDA:

“Pandangan saya masih biasa saja layanannya belum terlalu memadai, dari segi sarana juga masih kurang dan yang saya liat biasa-biasa saja sama dengan dirumah belajar mengenal hurufnya dan bernyanyi nya.”

Hasil wawancara dengan ibu AAS:

“Yang saya tau layanan guru nya sudah baik, tapi anak saya tetap tidak mau sekolah dengan alasan malu sama anak-anak perempuan, saya juga bingung di anter juga nggak mau, jadi saya biarkan saja lah mau anaknya begitu.”

Hasil wawancara dengan ibu YLI:

“Menurut penilaian saya layanannya cukup baik tapi untuk kedisiplinannya masih kurang, kober kasih bunda ini kan masih dalam tahap pengembangan jadi masih ada yang perlu di benahi, tapi untuk program yang ada di lembaga sih udah oke menurut saya.”

Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak tentang layanan pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain Kasih Bunda. Beberapa orang tua menganggap layanan di PAUD serupa dengan pengajaran di rumah. Mereka merasa bahwa kegiatan belajar di PAUD tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan pembelajaran di rumah. Beberapa orang tua berpendapat bahwa mereka masih mampu mengajarkan anak di rumah tanpa perlu memanfaatkan layanan PAUD.

### **Apa yang Didapat Anak di PAUD Selain Belajar**

Pandangan bapa/ibu apa saja yang di dapat anak dalam sekolah di paud selain belajar yang bapak/ibu ketahui?

Hasil wawancara dengan ibu IDA:

“Yang saya lihat anak banyak bermain di luar paud seperti main ayunan, perosotan, terus saya suka denger anak-anak paud cuma nyayi-nyanyi doang.”

Hasil wawancara dengan ibu AAS:

“Ya selain belajar anak-anak bisa bermain dengan teman sebayanya, bisa ikut jalan-jalan pas acara sekolah. Saya kadang pengen ikutan tapi gak keburu sama dagangan, eman klo di tinggal.”

Hasil wawancara dengan ibu YLI:

“Anak-anak bisa bersosialisasi, bermain bareng. Sejak masuk paud anak saya jadi bawel maksud nya sering bercerita kegiatan apa saja di sekolah, saya senang melihat perubahannya dari yang pendiam sekarang jadi ceria.”

Kesimpulan dari wawancara di atas bahwa Orang tua yang tidak menyekolahkan anak di PAUD sering kali berpendapat bahwa anak di PAUD hanya bermain dan bernyanyi, yang juga dilakukan di rumah. Mereka cenderung tidak melihat manfaat tambahan dari PAUD selain aspek bermain dan bernyanyi. Ada pula yang hanya mementingkan pekerjaan dibanding pendidikan anaknya.

### **Perubahan Karakter dan Perkembangan Kognitif Anak**

Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perubahan karakter dan perkembangan kognitif anak setelah mengenyam sekolah PAUD dan yang tidak mengenyam sekolah PAUD apakah ada perbedaannya?

Hasil wawancara dengan ibu IDA:

“Yang saya lihat anak yang sekolah di PAUD dengan anak saya yg tidak bersekolah sama saja, karena anak saya pun di ajari dirumah dan sudah bisa berhitung, bernyanyi dan tau huruf a,b,c. tapi ada sih bedanya seperti keberanian menghadapi orang banyak, anak saya selalu minder.”



Gambar 4.4 Kegiatan Wawancara Ke Ibu IDA



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IDA bahwa anaknya belum terlihat perbedaan perkembangan kognitifnya secara jelas, karna memang Ketika dirumah ibu IDA selalu memberikan tugas atau sering mengulang Kembali apa yang sudah di ajarkan di sekolah terkait kegiatan-kegiatan dalam aspek kognitif.

Hasil wawancara dengan ibu AAS:

“Pasti ada bedanya sih, di PAUD kan diajari sama gurunya. Kalau dirumah anak tuh suka susah kalau di suruh belajar. Anteng aja di HP, saya suka kesel sama anak belum bisa apa-apa sama huruf juga belum hafal.”



Gambar 4.5 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu AAS

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AAS terlihat jelas perbedaan Ketika anak di sekolah dan di rumah, Dimana anak Ketika di rumah susah untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan di sekolah, karna di rumah sering terganggu dengan bermain Hendphone dan kegiatan lain, namun Ketika disekolah anak sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif.

Hasil wawancara dengan ibu YLI:

“Sebelum masuk PAUD anak saya pendiam, di ajak belajarnya kurang semangat, setelah masuk sekolah Alhamdulillah terlihat perubahannya dia lebih jadi bersemangat setiap berangkat ke sekolah. Setiap hari pengennya di kasih PR terus. dan Alhamdulillah sekarang sudah bisa menghubungkan suku kata dan berhitung.”



Gambar 4.6 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu YLI

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu YLI anak terlihat jelas ada perbedaan, yang pada saat baru masuk sekolah anaknya pendiam dan tidak ada semangat untuk belajar, namun setelah beberapa kali masuk kelas anaknya sudah mulai semangat dalam mengerjakan

tugas dirumah, dan setiap pulang sekolah anak merasa senang Ketika mengerjakan tugas sekolah terutama yang berkaitan dengan kegiatan dalam aspek perkembangan kognitif.

Kesimpulannya, tanggapan orang tua tentang perbedaan karakter dan perkembangan kognitif anak yang bersekolah di PAUD dibandingkan yang tidak, bervariasi. Beberapa orang tua merasa ada perbedaan dalam sikap dan adaptasi, sementara yang lain belum terlihat jelas perbedaan dalam perilaku atau kepatuhan anak. Mereka mengakui bahwa meskipun ada perbedaan dalam beberapa aspek kognitif, anak yang tidak bersekolah di PAUD menunjukkan tingkah laku dan sikap yang mirip dengan anak yang bersekolah di PAUD.

### **Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Peran orang tua pada anak usia 4-5 tahun di Kober Kasih Bunda meliputi sebagai guru, penjaga, teman, dan fasilitator. Peran ini krusial karena anak tidak bisa berkembang optimal tanpa dukungan orang tua, yang memungkinkan mereka berkreasi, mengembangkan keterampilan, dan mencapai kesuksesan di masa depan.

- 1) Peran Orang Tua sebagai Guru Orang tua berfungsi sebagai pendidik dengan memberikan pengetahuan agama dan umum. Mereka mengulang pelajaran dari sekolah di rumah dan memberikan contoh perilaku baik. Misalnya, Bu AAS dan Bu YLI menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai dasar hidup. Selain itu, orang tua juga berusaha menegakkan perilaku baik, seperti berbagi dan menghormati.
- 2) Peran Orang Tua sebagai Penjaga Sebagai penjaga, orang tua harus adil dan tegas dalam mengajarkan tanggung jawab. Mereka mengingatkan anak untuk merapikan barang dan menegur kesalahan dengan lembut. Ketika anak berkelahi, orang tua diharapkan mengajarkan untuk saling memaafkan.
- 3) Peran Orang Tua sebagai Teman Orang tua berperan sebagai teman dengan menemani anak dalam berbagai kegiatan, seperti bermain, belajar, dan makan bersama. Kedekatan ini memudahkan anak untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Orang tua juga memberikan dukungan dan motivasi untuk menjaga semangat anak.
- 4) Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Orang tua menyediakan fasilitas yang diperlukan anak, seperti meja belajar dan mainan. Mereka juga mengajarkan cara menggunakan dan merawat fasilitas tersebut.

Beberapa orang tua membatasi penggunaan gadget untuk menjaga keseimbangan aktivitas anak.

### **Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun**

- 1) Ketertarikan pada Hal Baru Anak usia 4-5 tahun menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan sering bertanya tentang hal-hal baru. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Kemampuan Berhitung Angka Sederhana Anak pada usia ini sudah bisa berhitung angka dasar. Orang tua dapat membantu dengan membelikan alat bantu belajar seperti poster angka atau sempoa dan mengintegrasikan kegiatan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kemampuan Bermain Lego/Bongkar Pasang Bermain lego atau bongkar pasang membantu anak melatih keterampilan motorik dan kreativitas. Orang tua dapat mendukung dengan membelikan mainan yang sesuai dan memberikan apresiasi atas hasil kreasi anak.
- 4) Orang tua harus menyesuaikan cara melatih keterampilan dengan usia dan minat anak, serta memberikan pujian dan saran yang membangun sebagai bentuk perhatian dan dukungan.

### **Persepsi Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh anak, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik. PAUD berperan penting dalam mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan ini berfokus pada fondasi yang kuat untuk koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak, dan spiritual.

Persepsi adalah pengalaman individu terhadap objek atau hubungan yang diperoleh melalui informasi dan pesan. Dalam konteks ini, persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dipengaruhi oleh kebutuhan, tujuan hidup, dan pengalaman masa lalu mereka. Pendidikan anak di keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan sumber sosialisasi utama. Perhatian orang tua di rumah membantu anak merasa berharga dan diterima, sementara peran orang tua di lembaga PAUD juga krusial. PAUD menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, dan keterlibatan orang tua meningkatkan konsistensi dan kualitas belajar anak.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memandang pendidikan di PAUD sebagai sekadar bermain dan tidak memadai. Mereka sering memilih membimbing anak di rumah karena menganggap metode PAUD tidak berbeda dari yang mereka ajarkan sendiri. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa

PAUD bertujuan mengoptimalkan potensi anak untuk kesiapan pendidikan berikutnya, baik melalui jalur formal, nonformal, atau informal.

Sebagian besar orang tua masih kurang memahami pentingnya PAUD dan lebih memilih membimbing anak mereka di rumah dengan metode yang mereka anggap setara dengan yang diterapkan di PAUD.

### **Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak meliputi pemberian dasar pendidikan, sikap, keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan kepatuhan terhadap peraturan. Peran keluarga adalah mengajarkan nilai dan perilaku yang konsisten dengan yang diajarkan di sekolah, sehingga ada kesinambungan antara materi di rumah dan di sekolah.

Perilaku orang tua mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak. Beberapa peran orang tua dalam pendidikan meliputi:

- a. **Sebagai Partner Guru** Orang tua berfungsi sebagai mitra guru dengan memberikan pengetahuan dan arahan positif. Mereka perlu memberikan contoh yang baik dan menjelaskan hal-hal yang anak tanyakan. Peran ini mendukung perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan mengenal angka dan melakukan perhitungan sederhana. Di samping itu orang tua juga harus menjadi contoh yang baik, karena perilaku dan tindakan orang tua akan berpengaruh terhadap anak Amin (2007:171)
- b. **Sebagai Penjaga** Orang tua bertanggung jawab menegakkan keadilan dan memberikan hukuman yang mendidik. Mereka harus bersikap adil dan konsisten, mengajarkan tanggung jawab melalui tindakan, seperti meminta maaf dan membereskan mainan setelah bermain. Peran ini juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan melatih tanggung jawab dan kemampuan sosial. Namun perlu diperhatikan, hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. Jangan menghukum di saat orang tua sedang emosional. Amin (2007:172)
- c. **Sebagai Teman** Orang tua harus menciptakan dialog sehat dengan anak, memahami kondisi psikologis mereka, dan mendengarkan keluhan anak. Melalui dialog ini, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai positif dan membantu anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yang berdampak positif pada perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpartisipasi dalam acara sekolah dan menyelesaikan masalah. Melalui dialog yang sehat ini orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif

kepada anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak dengan leluasa. Hermawati (2014:64)

- d. **Sebagai Fasilitator** Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak, termasuk kebutuhan pendidikan. Mereka harus menyediakan kebutuhan primer dan sekunder, seperti buku dan alat tulis. Peran ini juga berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, contohnya, anak yang diberi fasilitas permainan seperti lego di rumah akan lebih terampil dalam bermain dan menyusun bentuk-bentuk yang kompleks. Bagi anak, orang tua adalah tempat bergantung baik secara fisik maupun mental. Untuk itu orang tua harus memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, dan termasuk Pendidikan. Rahman (2002:96).

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Kasih Bunda**

Perkembangan mental anak berbeda-beda. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi perkembangan pikiran pada anak prasekolah, dan orang tua serta guru harus mewaspadai permasalahan dalam perkembangan mentalnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif penting bagi anak, begitu pula orang tua dan guru untuk memahami apakah faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami perkembangan kognitif sesuai dengan harapan, perkembangan mental yang terlalu cepat atau perkembangan mental yang meningkat. Ada banyak hal yang mempengaruhi anak, sebagai berikut. Khadijah (2016:42) Keturunan merupakan ciri-ciri seorang anak yang menentukan kemampuannya dalam melakukan kerja mental sejak dalam kandungan. Berdasarkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pentingnya faktor keturunan dalam perkembangan mental atau pengetahuan seseorang, karena banyaknya hubungan antara hubungan keluarga dan ukuran IQ. Faktor lingkungan dibedakan menjadi dua faktor lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan mental anak, yaitu keluarga dan sekolah serta faktor dalam diri Anak

### **KESIMPULAN**

Persepsi orang tua di kelompok bermain Kasih Bunda mengenai perkembangan kognitif Anak Usia Dini bervariasi. Sebagian orang tua belum sepenuhnya menyadari pentingnya perkembangan kognitif, namun ada juga yang sudah memahami. Secara umum, persepsi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak cukup baik, didukung oleh peran mereka di Kober Kasih Bunda. Orang tua berperan sebagai partner guru dengan mengulang materi yang diajarkan di sekolah dan mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan dan ilmu

agama. Mereka juga berperan sebagai penjaga dengan menegakkan keadilan, mengajarkan tanggung jawab, dan memaafkan. Sebagai teman, orang tua menemani anak saat belajar dan makan, menciptakan lingkungan nyaman untuk komunikasi. Sebagai fasilitator, orang tua memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti meja belajar dan alat tulis, yang mendukung perkembangan kognitif.

Orang tua di kelompok ini menunjukkan perhatian besar terhadap perkembangan kognitif anak, berusaha memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk pendidikan anak mereka agar menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak di kelompok bermain Kasih Bunda meliputi; Hereditas, Lingkungan, Kematangan, Kebebasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyasyarah Nici Putri Herinovita (2019) Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bintang Kecil Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- ANasir, Sahulun. (2022). Peranan Terhadap Pemecahan Problema Remaja, Jakarta, Kalam Mulia.
- Asrori, Mohammad. (2017) Psikologi Pembelajaran, Bandung, Wacana Prima
- Azwar, Saifudd. (2015). Metode Penelitian: Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dewi, Rosamala. (2015) Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak, Jakarta, Depdiknas.
- Diana, Mutiah. (2018). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Hasbullah. (2021). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Rahman, Hibana. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta, PGTKI Press
- Jamaris, Martini. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006
- Khadijah. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan, Perdana Publishing
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Cet.I. Medan:Perdana Publishing.
- Khairani, Makmun. (2016). Psikologi Umum. Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Meggitt, Carolyn. (2013). Memahami Perkembangan Anak. Jakarta, PT Indeks Permata Puri Media
- Moleong. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.



- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ningrum, Wulan, Ratna. (2016) “Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat”
- Patmonodewo, Soemiarti. (2018). Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta, Rineka cipta
- Pius A. Partoto, M. Dahlan Al Barry. (2024) Kamus Ilmiah Populer. Surabaya, Arkola
- Poerwadarminta. (2011). Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta Timur, Balai Pustaka
- Purwanto, M. Ngalim. (2015) Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung, Remaja Rosdakarya
- S. Margono. (2020) Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta, Rineka Cipta
- Samsul Munir Amin. (2017). Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam. Jakarta, Amzah
- Santrock, John W. (2017). Perkembangan Anak. Jakarta, Erlangga
- Soekanto, Soerjon. (2013) Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta, PT Rajawali Pers
- Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta
- Sujiono, Nurani, Yuliani. (2013) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, Indeks Permata Puri Media.
- Susanto, Ahmad. (2021). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta, Kencana Penada Media Group
- Suyadi, Maulidya, Ulfah. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Slamet. (2015). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta, Hikayat Publishing.
- Syah. Muhibbin. (2022) Psikologi Belajar. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Tim Islam Online. (2016) Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Walgito, Bimo. (2021). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta, Andi.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2014). Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yusuf, Munawir. 2015 Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.